

PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT UMAR BIN KHATTAB KUDUS

Ainur Rizka Maulina, Sanusi

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

ainurizkana@ms.iainkudus.ac.id, sanusi@iainkudus.ac.id

Abstrak

<i>Article History</i>	<i>The research aims to describe the implementation of the</i>
<i>Received: 29-05-2025</i>	<i>Qur'an tahfidz programme and the role of teachers in</i>
<i>Revised : 15-07-2025</i>	<i>shaping students' Islamic character at SDIT Umar bin</i>
<i>Accepted: 05-01-2026</i>	<i>Khattab Kudus. This research uses a qualitative approach</i>
Keywords:	<i>with descriptive methods. Data collection techniques were</i>
<i>Tahfidz Al Qur'an;</i>	<i>carried out through observation, interviews, and</i>
<i>Islamic Character;</i>	<i>documentation. The results showed that the tahfidz</i>
<i>Teacher Role;</i>	<i>programme is not only oriented towards achieving</i>
<i>Character Building;</i>	<i>memorisation targets, but also a means of forming</i>
	<i>religious characters such as discipline, responsibility,</i>
	<i>honesty, and love for the Qur'an. Teachers have a central</i>
	<i>role as memorisation mentors, motivators, and role</i>
	<i>models in students' daily behaviour. Supported by the</i>
	<i>Talaqqi and Qiraati methods, as well as routine religious</i>
	<i>practices at school, the Tahfidz program is implemented</i>
	<i>systematically. Challenges include low student motivation,</i>
	<i>limited family support, and poor time management. This</i>
	<i>study confirms that the collaboration between teachers,</i>
	<i>schools, and parents, established through practical</i>
	<i>involvement, significantly contributes to the development</i>
	<i>of students' Islamic character through the tahfidz</i>
	<i>program.</i>

Pendahuluan

Realita kehidupan di masa kini cukup memprihatinkan. Melihat maraknya berbagai permasalahan anak bangsa seperti menurunnya moral etika, kedisiplinan, bahkan nilai-nilai spiritual keagamaan yang kian mulai berkurang dalam jiwa anak sekarang (Faizin, 2020: 112). Hal tersebut tidak hanya terjadi pada peserta didik di tingkat remaja, melainkan sudah tampak di tingkat sekolah dasar. Pendidikan menjadi pilar utama dalam mengatasi kecemasan yang demikian. Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan penting dalam membina karakter dan kepribadian peserta didik di Indonesia. Menghadapi dinamika globalisasi yang kian kompleks, pendidikan Islam dihadapkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam intelektualnya, tetapi juga mendalami pemahaman agama dan spiritual yang kuat (Judrah et al., 2024: 31). Sekolah berperan penting menjawab tantangan yang ada dengan mengembangkan program-program yang telah dirancang dan memadukan berbagai aspek penting dalam pendidikan Islam seperti program tahfidz.

Program tahfidz merupakan proses pendidikan guna memperluas wawasan baik dengan mendalami, memahami, dan menghafal al-Qur'an serta menumbuhkan jiwa religius peserta didik. Program tahfidz selain bertujuan menjaga hafalan, juga sekaligus mengajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan (Marwah et al., 2023: 114). Program tahfidz menjadi salah satu program unggulan di beberapa lembaga pendidikan, salah satunya di SDIT Umar bin Khattab Kudus. Dengan mengikuti standar JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang mewajibkan siswa lulus dengan hafalan minimal dua juz, SDIT Umar bin Khattab Kudus menjadikan tahfidz sebagai program unggulan yang dapat diikuti siswa dengan menargetkan lima juz untuk hafalannya. Program tahfidz dibimbing langsung oleh guru dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman, keimanan, serta ketaqwaan pada siswa sehingga membentuk karakter yang Qur'ani, yaitu terwujudnya perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang termuat di dalam al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shobirin menyatakan bahwa melalui kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an menuai keberhasilan dalam menerapkan lima karakter Islami pada siswa, yaitu karakter religius, bersih, disiplin, istiqamah, dan sabar (Shobirin, 2019: 27). Ajeng dan Akhmad juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa berkat program tahfidz al-Qur'an selain meningkatkan jiwa anak secara spiritual juga mencerdaskan secara emosional dengan menunjukkan tingkah laku anak sehari-hari yang mencerminkan akhlak terpuji (Syahid & Wahyuni, 2019: 40). Pada penelitian Asmaul, Rafiatul, dan Puspo juga dijelaskan bahwa dengan konsisten menjalankan program tahfidz al-Qur'an berdampak efektif untuk mewujudkan karakter qurani pada siswa (Husna, Hasanah, and Nugroho, 2021: 53).

Terkadang muncul pertanyaan-pertanyaan, apa gunanya jika seseorang menghafalkan ayat-ayat dalam al-Qur'an namun dalam berperilaku tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran yang melekat di dalamnya. Sementara itu, PAI sebagai mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan Islam, berupaya membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah peradaban Islam. Melalui aktivitas menghafal al-Qur'an, pembentukan akhlak yang baik menjadi lebih mudah tercapai, karena menjaga hafalan menuntut siswa untuk senantiasa menjaga perilaku dan berakhlak mulia. Di balik itu tentu keterlibatan guru sangat penting dalam melakukan pendampingan terhadap siswa, tidak sebatas dalam capaian hafalan namun sekaligus untuk pembentukan karakter siswa supaya selaras dengan yang diajarkan dalam al-Qur'an. Tidak hanya itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang menumbuhkan motivasi para peserta didik agar mereka dapat konsisten dalam melaksanakan *murajaah* dan menambah hafalannya (Rohmah and Swandari, 2021: 204).

Pada penelitian Muhammad Sahal Mahfudz dijelaskan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh dalam memberikan motivasi peserta didik untuk menghafalkan al-Qur'an dan guru menjadi motivator dengan tujuan siswa akan lebih bersemangat dalam menghafal (Mahfudz, 2023: 132). Posisi guru sangat memengaruhi perkembangan hafalan peserta didik. Melalui pendekatan yang tepat serta keterlibatan guru merupakan langkah dalam mendorong kemajuan hafalan masing-masing peserta didik. Adapun penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi pembentukan karakter siswa juga terlihat dari strategi guru yang

berkualitas (Arundina et al., 2023: 294). Guru yang berkualitas merupakan pondasi untuk menuju keberhasilan pendidikan. Tidak hanya menguasai materi, guru harus mampu menerapkan metode serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya dalam program tahfidz guru pembimbing tentu memiliki kualifikasi tertentu dalam menjalankan kewajibannya dengan profesional. Guru yang profesional juga memiliki kapasitas kepribadian yang baik serta mampu menjadi teladan dalam tingkah laku, ucapan, dan perbuatannya. Karena itu kehadiran guru yang demikian sangat dibutuhkan terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Melihat situasi dan kondisi generasi muda di masa sekarang, pembinaan karakter perlu dijalankan dengan konsisten dan tepat sasaran agar peserta didik memiliki *akhlaqul karimah* sehingga dapat diterapkan dalam perilaku kesehariannya. Keberhasilan tersebut dapat tercapai dengan selalu mengupayakan pelaksanaannya dengan baik, terutama di lingkungan sekolah. Tenaga kependidikan atau guru tentu berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik. Digugu dan ditiru menjadikan simbol bahwa guru menjadi teladan bagi peserta didik dengan peran menunjukkan sikap keteladanan positif sebagai panutan sehingga mencetak peserta didik yang berkarakter dan bermoral baik (Imamah, 2021: 8.). Salah satu program pendidikan yang diharapkan mampu menumbuhkan karakter Islami peserta didik adalah program tahfidz al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan ini tidak sekedar mengutamakan capaian hafalan, melainkan memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta penghormatan dan rasa cinta terhadap al-Qur'an. Melalui pembinaan secara menyeluruh, program tahfidz menjadi sarana efektif dalam membangun karakter moral peserta didik.

Namun dalam pelaksanaannya, tidak sedikit siswa yang mengalami kendala dalam mengikuti program tahfidz. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan program tahfidz tersebut dilakukan, baik dari segi pelaksanaan, pembentukan karakter siswa, peran guru dan tantangan yang dihadapi. Meskipun telah banyak penelitian yang mengangkat tema program tahfidz dan pembentukan karakter, sebagian besar masih terbatas pada hasil capaian hafalan atau penanaman nilai secara umum. Penelitian ini menempatkan fokus secara khusus pada pembentukan karakter Islami melalui peran aktif guru serta kolaborasi sekolah dan orang tua, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur terkait bagaimana program tahfidz dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara komprehensif melalui peran pendidik dan lingkungan sekolah yang selalu mendukung dan terintegrasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini melalui pendekatan deskriptif dan analitis yang berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dengan narasumber mengenai masalah yang diangkat pada sebuah penelitian. Sebelumnya, peneliti membuat kerangka dasar berupa pokok-pokok pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan proses wawancara tersebut.

Dengan teknik wawancara akan didapat data atau informasi yang menyeluruh dan mendalam (Rukin, 2019). Adapun responden yang menjadi narasumber dalam kajian ini ialah kepala sekolah dan peserta didik SDIT Umar bin Khattab Kudus. Pengumpulan data dalam teknik pengamatan yang dipakai ialah pengamatan non-partisipatif, artinya peneliti sebatas mengamati tanpa terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang sedang terlaksana. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz di SDIT Umar bin Khattab.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai pelaksanaan program tahfidz di SDIT Umar bin Khattab Kudus. Alasan pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian karena termotivasi untuk mengetahui proses implementasi program tahfidz serta kontribusinya dalam membentuk karakter Islami pada diri siswa usia sekolah dasar. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan penulisan yang disajikan berisi kumpulan-kumpulan data secara fakta yang ada di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Adapun teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan diantaranya (Siskayanti & Chastanti, 2022) *pertama*, Reduksi data merupakan langkah awal pemilihan data. Peneliti memilah dan memilih data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian yaitu penguatan karakter religius siswa melalui program tahfidz. *Kedua*, Penyajian data. Dipilih sesuai fokus penelitian, kemudian disusun dengan sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan untuk memahami keseluruhan sumber data secara menyeluruh. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data terkumpul dalam bentuk narasi yang sistematis peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan program tahfidz yang membentuk karakter religius peserta didik. Setelah melakukan langkah-langkah menganalisis data, peneliti dapat menentukan sub pembahasan pada artikel ini yaitu pelaksanaan program tahfidz di SDIT Umar bin Khattab Kudus dalam membentuk karakter Islami, peran guru dalam pelaksanaan dan pembentukan karakter Islami, serta tantangan yang dihadapi beserta implikasi program tahfidz dalam membentuk karakter Islami.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Tahfidz Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Islami

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara observasi di SDIT Umar bin Khattab Kudus, diketahui bahwa program tahfidz terbagi dalam dua jenjang, yaitu reguler dan unggulan. Dimana kelas tahfidz reguler merupakan program wajib yang diikuti seluruh peserta didik dengan target lulusan hafalan dua juz. Adapun kelas tahfidz unggulan merupakan program pilihan bagi peserta didik yang memiliki minat dan kemampuan lebih dalam hafalan al-Qur'an. Program ini dirancang sebagai program unggulan SDIT Umar bin Khattab Kudus dengan target hafalan yang lebih tinggi dari kelas reguler, yaitu target hafalan lima juz. Program tahfidz ini dilaksanakan secara sistematis, dimulai pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB), wali peserta didik diberikan pilihan untuk memilih salah satu program unggulan. Kemudian dilakukan tahap seleksi terhadap calon peserta didik untuk layak masuk dalam program unggulan tersebut.

Selanjutnya, jika lulus akan masuk tahap observasi. Pada tahap observasi akan dilakukan analisa kemampuan peserta didik untuk mengikuti program unggulan tahfidz kedepannya. Adapun kehadiran program tahfidz ini bertujuan sebagai upaya menanamkan rasa cinta peserta didik pada al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Selain itu guna mencetak karakter peserta didik yang selaras dengan nilai Qurani yang terkandung di dalamnya. Melalui program tahfidz, peserta didik akan terlatih memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan cinta al-Qur'an.

Kepala sekolah, Ibu Agustina menyampaikan bahwa keberhasilan program tahfidz dalam menumbuhkan karakter Islami peserta didik ditentukan dari kerjasama antar berbagai pihak yakni peserta didik, guru, dan orang tua. Dalam diri peserta didik perlu ditanamkan kesadaran diri dan keistiqamahan untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah* al-Qur'an yang tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru berperan penting dalam memberikan motivasi secara berkelanjutan serta konsisten memantau perkembangan hafalan peserta didik. Sementara itu, peran orang tua melalui pendampingan di rumah terutama dalam kegiatan *murajaah* menjadi faktor signifikan dalam menjaga hafalan sekaligus pembentukan karakter religius anak (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Program tahfidz merupakan program wajib pada lembaga pendidikan Islam terpadu yang berada dalam naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Dalam standarisasi kurikulumnya, setiap lulusan diwajibkan mencapai target hafalan minimal dua juz. Seiring dengan kebijakan tersebut, SDIT Umar bin Khattab Kudus menetapkan program tahfidz sebagai program unggulan dengan target lulusan memiliki hafalan lima juz. Program tahfidz ini dimaksudkan untuk mendekatkan peserta didik dengan al-Qur'an sehingga menumbuhkan kecintaan dalam menghafal ayat-ayatnya. Sebagai bagian dari kurikulum standar sekolah Islam terpadu, program tahfidz dilaksanakan di kelas dengan menjadwalkan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Pelaksanaan program tahfidz antara kelas reguler dengan kelas unggulan memiliki perbedaan, yaitu pembagian kelas dan durasi pertemuan. Adapun setiap kelas terdiri atas 28-30 peserta didik. Pada kelas reguler, pelaksanaan pelajaran tahfidz terbagi kedalam dua kelompok dan untuk kelas unggulan terbagi dalam tiga kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh guru pembimbing tahfidz. Sedangkan durasi pelaksanaan program tahfidz pada kelas reguler mendapat 6JP per minggu atau tiga kali pertemuan. Sementara itu, kelas tahfidz unggulan memperoleh 11JP per minggu sehingga pembelajaran tahfidz berlangsung setiap hari. Perbedaan ini disesuaikan berdasarkan capaian hafalan kelas unggulan yang lebih tinggi daripada kelas reguler, sehingga pembelajaran lebih terfokus dan intensif (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Penelitian Dewi dan Muhammad menunjukkan tentang pengorganisasian program tahfidz sangat memengaruhi keberhasilan program itu sendiri. Dengan manajemen waktu yang baik pelaksanaan tahfidz dapat berjalan beriringan dengan tuntutan kurikulum yang ada (Rustiana and Ma'arif, 2022: 22). Kurikulum nasional yang berupa mata pelajaran umum merupakan kewajiban yang harus terlaksana dalam proses pendidikan dan menjadi tanggung jawab sekolah untuk merealisasikan pelaksanaannya secara optimal. Dalam konteks ini, adanya

program tambahan atau muatan lokal sebaiknya tidak menjadi penghalang dalam terlaksananya proses pendidikan dengan melaksanakan kurikulum yang ada. Sebaliknya, keberadaan program tambahan yang diterapkan tentu diupayakan agar dapat selaras dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat memberi kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mendorong pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan membagi jumlah siswa di setiap kelas dan menjadikan tahfidz sebagai mata pelajaran tentu akan lebih memaksimalkan pelaksanaan dari program tahfidz.

Sedangkan dalam pengorganisasian kurikulum tahfidz menggunakan *correltaded curriculum* dan *integrated curriculum*. *Correltaded curriculum* yaitu penyusunan kurikulum secara horizontal dengan menghubungkan materi yang selaras dan konsisten, seperti materi tajwid. Pada dasarnya, program tahfidz tentu sangat bertumpu pada ilmu tajwid. Kepala Sekolah memaparkan bahwa pemahaman dan penerapan ilmu tajwid yang baik dan benar menjadi salah satu keberhasilan program tahfidz (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025). Dengan demikian, peserta didik harus mampu menguasai ilmu tajwid untuk memastikan kualitas bacaan dan hafalan al-Qur'an secara *tartil* sesuai dengan kaidah. Sedangkan *integrated curriculum* ialah penyusunan kurikulum secara vertikal antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan terpadu, contoh mata pelajaran *tadabur* al-Qur'an dengan *tahfidul Qur'an* yang saling terintegrasi sesuai kurikulum tahfidz yang ditetapkan (Mulyani and Rindaningsih, 2021: 10). Melalui *tadabur* (memahami makna), peserta didik tidak hanya menghafal melainkan juga memahami secara mendalam tentang kandungan makna pada setiap ayatnya. Melalui penggabungan antara keduanya menjadikan peserta didik menghayati pesan yang disampaikan dengan harapan pembentukan akhlak dan karakter religius dapat terbentuk secara menyeluruh. Dalam realitanya, SDIT Umar Bin Khattab telah menerapkan konsep tersebut melalui program kurikuler seperti pramuka (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Pelaksanaan mata pelajaran tahfidz di SDIT Umar bin Khattab dilakukan melalui *ziyadah* dengan peserta didik maju untuk menambah hafalan surat baru dan disimak guru pembimbing. Oleh karena itu, setiap terdapat mata pelajaran tahfidz peserta didik harus sudah menyiapkan hafalan baru untuk kemudian *ziyadah* dengan guru pembimbing tahfidz. Sementara itu, dalam menghafal al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi* yang dilakukan secara langsung antara guru dan siswa. Dimana siswa membaca atau menyetorkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an di hadapan guru, kemudian guru menyimak serta memperbaiki bacaan jika terdapat kesalahan. *Talaqqi* dilakukan dengan guru pembimbing tahfidz yang sudah terqualifikasi dengan hafalannya yang mumpuni sehingga dalam pelaksanaan setoran hafalan dapat dilakukan secara maksimal. Pelaksanaan program tahfidz menggunakan metode *talaqqi* sangatlah efektif, karena dengan maju dan menyetorkan hafalan langsung kepada guru dapat mengoptimalkan bahwa guru dapat mendengar dan melihat secara langsung mengenai bacaan hafalan. Sehingga guru dapat mengoreksi dan membenahi apabila terdapat kesalahan, baik dari segi kefasihan, *makharijul huruf*, ketepatan bacaan yang baik dan sesuai dengan ilmu tajwid, hingga kelancaran hafalan peserta didik dapat dilihat langsung oleh guru melalui metode *talaqqi* (Kartika, 2019: 249).

Selain itu untuk menunjang program tahfidz, peserta didik dibekali dengan pembelajaran Qiraati. Qiraati merupakan metode cara membaca al-Qur'an dengan mempraktekkan bacaan yang jelas serta menganut kaidah ilmu tajwid. Metode Qiraati ini dipilih sebab bentuk pengajarannya dalam membaca al-Qur'an teratur dan sistematis. Oleh karena itu, dapat melatih kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan baik serta membantu peserta didik agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, peserta didik tidak hanya menghafal al-Qur'an namun sekaligus mengerti kaidah tatacara membaca dengan *tartil* dan *fashih* berdasar dengan ilmu tajwid. Terutama pada peserta didik kelas bawah yang masih belajar mengenal huruf hijaiyyah. Di SDIT Umar bin Khattab Kudus, pembelajaran tahfidz terlaksana dengan sistematis khususnya pada evaluasi pelaksanaannya yaitu EBTAQ (Evaluasi Baca Tulis Al-Qur'an) yang diselenggarakan oleh lembaga Qiraati. Adapun peserta didik yang lancar dalam pembelajaran Qiraati lebih mudah menggapai target program tahfidz (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Metode Qiraati bertujuan agar dalam mengajarkan al-Qur'an dapat sesuai yang dikehendaki Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga bernilai ibadah karena telah sesuai dengan kebenaran. Dengan belajar Qiraati, menjadikan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan *tartil* dan bacaan tajwidnya tepat sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW, meliputi membaca dengan makhraj yang benar, mengenal bacaan *gharib* dan *musykilat* (bacaan-bacaan yang asing), hafal dan memahami kaidah ilmu tajwid, mengerti bacaan shalat dan praktiknya, serta hafal surat pendek dan doa pendek sehari-hari. Selain itu, pembelajaran dengan metode Qiraati diketahui efektif untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an pada anak usia dini dengan pengenalan huruf hijaiyyah sebagai dasar awalan (Wahyuningsih, 2021: 14).

Pelaksanaan program unggulan tahfidz tidak lepas dari pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di SDIT Umar bin Khattab, seperti setiap hari sebelum pembelajaran dimulai terdapat pembiasaan seperti kegiatan majelis pagi. Pembiasaan ini biasanya dilakukan dengan pembacaan asmaul husna, *murajaah* hafalan, pembacaan al ma'surat dan menghafal doa harian. Ada juga mata pelajaran BPI (Bina Pribadi Islami) yang bertujuan sebagai upaya memperkuat dan memaksimalkan pembinaan pembentukan karakter Islami peserta didik baik dari segi akidah, ibadah, dan akhlak. Pelaksanaan BPI dibuat seperti kegiatan *mentoring* yang bisa dilakukan secara *indor* maupun *outdoor* artinya dapat dilaksanakan di dalam ataupun di luar kelas. Adanya pembiasaan BPI juga termasuk upaya dalam penguatan karakter Islami sama halnya seperti program tahfidz (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025). Dengan adanya sinergi antara BPI dan tahfidz, diharapkan terbentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghidupkan nilai-nilainya dalam akhlak dan keseharian. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diterapkan lewat kegiatan rutin semacam pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara konsisten dan terus menerus (Mardhiyah, 2019: 132).

Pelaksanaan program tahfidz juga berkaitan erat kegiatan Juziyyah, yaitu ujian yang dilaksanakan peserta didik setelah menyelesaikan satu juz dengan hafalan sekali duduk untuk syarat melanjutkan juz berikutnya. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu semester. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti Juziyyah dengan didaftarkan oleh guru pembimbing tahfidz bagi yang

sudah mencapai target hafal satu juz. Syarat untuk lulus ujian Juziyyah tidak hanya hafalan surat, namun bacaan al-Qur'an diharuskan lancar, makhrajnya benar, dan baik secara tajwidnya. Adapun peserta didik yang tidak lulus Juziyyah diharuskan untuk mengulang di semester selanjutnya. Hal tersebut dilakukan karena Juziyyah merupakan cara agar mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam berhasil mencapai target dengan menjaga hafalannya (Ibu Novita Kurniasari, 2025). Proses evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat pencapaian hafalan peserta didik serta untuk mengidentifikasi adanya peningkatan atau penurunan terhadap target hafalan masing-masing individu peserta didik (Muslimah et al., 2024: 710).

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Program Tahfidz

Guru memiliki peranan penting, tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) akan tetapi sebagai pendidik (*transfer of value*) dengan membimbing, memberikan arahan serta menuntun peserta didik dalam pembelajaran (Fatmawati, 2024: 34). Selain membimbing dalam menghafal al-Qur'an, guru tahfidz juga berperan membentuk karakter peserta didik. Keduanya berjalan beriringan terutama dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai Qur'ani, sehingga tidak hanya menghafal ayatnya namun juga mampu menerapkan sesuai yang telah diajarkan dalam al-Qur'an salah satunya yaitu karakter.

Berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz di SDIT Umar Bin Khathab Kudus, guru tidak hanya mengawasi capaian hafalan melainkan juga membina adab, mengarahkan sikap, dan memberikan keteladanan akhlak yang baik. Salah satu bentuk nyata guru membina peserta didik melalui pembiasaan yang terlaksana secara konsisten dan berkelanjutan. Sebelum memulai pembelajaran tahfidz, peserta didik diarahkan untuk membuat aturan mengenai sikap dan adab yang harus diterapkan selama pembelajaran tahfidz berlangsung seperti berwudhu terlebih dahulu, peserta didik duduk dengan tertib sambil menunggu giliran maju, tidak berbicara sembarangan selama proses menghafal. Guru tahfidz memantau kelas dengan penuh dan konsisten menerapkan aturan tersebut sehingga proses tahfidz tidak hanya menjadi rutinitas hafalan, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap Al-Qur'an (Ibu Novita Kurniasari, 2025).

Kegiatan pembiasaan berpengaruh pada karakter disiplin siswa. Pembiasaan yang diadakan lembaga pendidikan untuk dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan akan membentuk sikap dan perilaku siswa secara permanen. Secara psikologis, dalam pendidikan diperlukan pembiasaan bagi peserta didik dalam arti siswa mengikuti sesuatu yang dilakukan atau dikatakan oleh guru. Oleh sebab itu guru diharuskan memiliki perilaku yang baik sehingga guru dapat menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru (Ayni, Azizah, and Pribadi, 2022: 272). Pembiasaan yang baik akan mencetak perilaku peserta didik yang baik pula. Selain melalui kegiatan pembiasaan, kedisiplinan siswa terbentuk dengan adanya program tahfidz. Salah satu bentuk implementasi disiplin melalui program tahfidz terlihat dari konsistennya peserta didik dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini karena atas dasar tuntutan bahwa peserta didik harus mencapai target hafalan di setiap jenjang kelasnya. Guru berperan dalam memastikan peserta didik untuk terus semangat dalam menghafal al-Qur'an. Guru juga menerapkan sikap disiplin dengan menjaga adab yang baik saat pembelajaran tahfidz sedang berlangsung.

Pembentukan karakter tanggung jawab merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Kehadiran program tahfidz mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya, yaitu selain menghafal juga menjaga dan mengulang-ulang hafalan secara rutin dan berkala. Melalui proses ini, peserta didik harus mampu berkomitmen pada waktu yang telah ditentukan. Guru berperan lebih dari sekedar penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai tanggung jawab dalam mengawasi dan mengevaluasi hafalan serta memberikan motivasi kepada peserta didik (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Berdasarkan sikap karakter tersebut, dalam jiwa peserta didik akan tertanam rasa cinta pada al-Qur'an dengan melantunkan dan menghafal dengan istiqamah serta menjaga ayat-ayat yang sudah dihafalkan menjadi bentuk cinta terhadap al-Qur'an. Melalui perilaku yang dibiasakan seperti mencium al-Qur'an baik sebelum dan sesudah membaca, menjaga kesucian al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah membaca, hingga adab yang benar saat membaca dan menyetorkan hafalan melatih peserta didik dalam menumbuhkan cinta dan rasa hormat yang mendalam terhadap al-Qur'an (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025). Dalam hal ini, guru berperan dalam menumbuhkan pengertian bahwa al-Qur'an tidak hanya untuk dihafal, melainkan untuk dijaga kehormatannya serta mengamalkan kandungannya. Melalui pendekatan yang konsisten, guru mendorong peserta didik agar tidak memandang hafalan sebagai kewajiban formal semata, melainkan sebagai bentuk cinta dan ibadah kepada Allah SWT (Rahmad and Kibtiyah, 2022: 38).

Dalam menghafal al-Qur'an, seringkali peserta didik menghadapi tantangan-tantangan yang tentu tidaklah mudah. Mulai dari rasa lelah, tidak adanya semangat untuk menghafal, serta dalam menjaga hafalannya semua pasti pernah dialami peserta didik. Disini guru tahfidz memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator (Istikarini et al., 2024: 163). Hal tersebut dilakukan dengan memberi semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk terus melanjutkan perjuangan mereka dalam menghafal serta memotivasi mereka untuk selalu mempertahankan hafalannya. Motivasi dari guru menjadi salah satu kunci yang membuat siswa tetap konsisten dan tidak merasa terbebani dengan hafalan yang harus dicapai. Guru turut andil dalam membentuk motivasi sangatlah penting, dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dapat membangkitkan minat serta mengarahkan peserta didik pada hal yang menjadi kebutuhannya. Peserta didik yang awalnya malas menjadi rajin dan bersemangat dalam belajar. Oleh sebab itu, motivasi dari guru menjadi alat sebagai upaya untuk mendorong perilaku belajar serta mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Abdullah and Fahmi, 2022: 42.). Seperti halnya, pada program tahfidz tentunya guru pembimbing harus mampu menumbuhkan minat dan semangat peserta didik agar tekun dalam menghafal al-Qur'an. Melalui pendekatan yang tepat, seperti memberikan dorongan motivasi, mengapresiasi capaian hafalan, dan menciptakan lingkungan menghafal al-Qur'an yang nyaman dan menyenangkan. Melalui hal-hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing capaian hafalan, melainkan juga membangun kedekatan aspek psikologis dan spiritual peserta didik agar mereka merasa didampingi, dihargai dan termotivasi untuk selalu meningkatkan kualitas hafalan secara berkelanjutan (Ibu Novita Kurniasari, 2025).

Guru juga terlibat dalam upaya membangun kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Komunikasi antar guru dan orang tua yang baik akan turut membentuk karakter pada peserta didik. Dimana guru selalu mengomunikasikan kepada para orang tua agar selalu memantau anak-anaknya ketika di rumah dengan turut mendampingi proses *murajaah* menyimak hafalan. Disini guru memanfaatkan jurnal setoran hafalan sebagai media komunikasi dan bentuk komitmen orang tua dalam mendampingi anaknya sebagai terwujudnya capaian hafalan. Hal ini dilakukan untuk memastikan pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Menariknya, di SDIT Umar Bin Khathab terdapat program juziyyah yang tidak hanya ditujukan bagi siswa, tetapi juga terdapat fasilitas juziyyah bagi guru. Program ini menjadi ajang evaluasi hafalan guru dan sarana peningkatan spiritualitas serta profesionalisme (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025). Dalam program ini, guru juga mengalami langsung proses menghafal dan *murajaah* seperti siswa, sehingga muncul empati dan semangat kebersamaan dalam perjuangan menghafal al-Qur'an. Disamping itu, sebagai bentuk peningkatan kapasitas guru bertujuan agar guru dapat konsisten dan istiqamah dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Bagi sekolah, kualitas hafalan tidak hanya diukur dari banyaknya jumlah ayat yang dihafal, tetapi lewat kemampuan untuk dapat istiqamah dalam menjaga dan mengulang-ulang hafalan secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam kedekatan dengan al-Qur'an. Karena sejatinya, yang terpenting dalam menghafal ialah tentang bagaimana memiliki keistiqamahan yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan hafalan itu lebih baik dibandingkan dengan memiliki hafalan banyak namun tidak dapat menjaga hafalannya (Rohmah and Swandari, 2021: 204).

Tantangan dalam Pelaksanaan Program Tahfidz dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Islami

Pelaksanaan program tahfidz di SDIT Umar bin Khattab Kudus telah dirancang secara sistematis dan terstruktur. Namun demikian dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Adapun dari sisi peserta didik tantangan tersebut meliputi, kesulitan dalam mengatur waktu antara hafalan tahfidz dengan mata pelajaran umum. Dalam beberapa kasus, peserta didik merasa terbebani dengan tuntutan hafalan, adanya PR maupun ujian sehingga mereka kurang optimal dalam mempersiapkan hafalannya (Amira Itsna Firdaus, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab membutuhkan dukungan sistem yang seimbang antara beban akademik dan kegiatan keagamaan.

Sebagai solusi atas permasalahan ini, pembelajaran mata pelajaran umum di SDIT Umar bin Khattab Kudus tetap terlaksana secara optimal dengan mengurangi durasi jam pelajarannya sehingga antara program tahfidz dan mata pelajaran umum tidak berbenturan dan dapat bersinergi dalam mencetak peserta didik yang berkepribadian dan berkarakter mulia (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025). Program tahfidz sebagai salah satu program unggulan tentu dilaksanakan dengan upaya-upaya yang telah tersusun untuk mewujudkan dan mencetak *output* yang unggul dan berhasil dalam mencapai tujuan program unggulan sekolah.

Program unggulan dengan berbasis keagamaan merupakan upaya atau langkah-langkah yang telah tersusun dengan menerapkan kegiatan keagamaan yang sifatnya religius (Kurniati, 2021: 156). Meskipun program tahfidz telah menjadi kegiatan wajib di SDIT Umar bin Khattab Kudus, program tersebut juga dijadikan sebagai salah satu program unggulan sekolah dengan kegiatan yang telah terancang secara terstruktur di samping program-program lain yang terlaksana. Karakteristik sekolah dengan proses pembelajaran yang *full day* menjadikan program ini berjalan secara efektif dan efisien (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025).

Selain itu, kendala juga muncul dari kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan keluarga. Beberapa siswa tidak didampingi oleh orang tuanya saat murajaah di rumah, baik karena keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman akan pentingnya tahfidz, maupun karena rutinitas keluarga yang tidak mendukung pembiasaan religius (Amira Itsna Firdaus, 2025). Dalam kondisi seperti ini, proses pembentukan karakter Islami menjadi terhambat karena konsep-konsep moral yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Karena pada dasarnya, pendidikan karakter utama berasal dari lingkungan keluarga yang membentuk kepribadian dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari (Partono dan Siregar, 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, guru selalu aktif dan konsisten berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang tertinggal tentu guru menyampaikan dan bertanya hal apa yang menjadi ketertinggalan peserta didik dalam menghafal. Serta guru mengimbau para orang tua agak senantiasa hadir dan kebersamaan anaknya dalam proses murajaah di rumah serta terkait komitmen pada awal masuk sekolah (Ibu Agustina Lilik Roosmawati, 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dibahas oleh Eva, Joko dan Alfian bahwasanya faktor pendukung program tahfidz ialah orang tua yang turut hadir dalam membantu murajaah putra-putrinya di rumah sehingga mereka memiliki antusias yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an (Dewimurdianingsih, Sarjono, and Rochmawan 2022: 602). Sejalan dengan penelitian Susianto yang menjelaskan apabila terdapat hubungan komunikasi baik antara sekolah dan orang tua dapat mensejajarkan tujuan dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan dilaksanakan juga di rumah untuk membentuk kepribadian religius /*insan kamil* (Bukhori, 2022: 116).

Orang tua berperan signifikan dalam memantau anaknya di rumah. Komunikasi antara anak dan orang tua tentu menjadi kunci dalam menguatkan ikatan emosional dan memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga ditanamkan melalui lingkungan keluarga. Konsisten para orang tua merupakan sebuah keharusan dalam mendidik seorang anak. Dalam menjalankan program tahfidz, orang tua agar senantiasa berupaya konsisten dalam membimbing anak saat melakukan kegiatan hafalan di rumah, serta konsisten memberi motivasi dan mengingatkan anak (Annisa, 2019: 100). Selain itu orang tua perlu berlaku tegas, dalam arti menciptakan kedisiplinan anak dan tidak membiarkan anak bermalasan dalam menghafal al-Qur'an.

Selain itu tantangan lain yang ditemukan di lapangan adalah kondisi internal siswa yang beragam, seperti kemampuan calistung (membaca, menulis, menghitung) yang belum merata, serta tingkat kesiapan mental dalam mengikuti kegiatan hafalan yang konsisten. Dalam upaya mengatasi persoalan ini, peserta didik kelas bawah (kelas 1 dan 2) khususnya yang masih berada di tahap

pengenalan calistung diberikan buku tahfidz dengan tema *colorfull*. Didalamnya berisi ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai warna yang bertujuan agar peserta didik dalam setiap pertemuan dapat menghafal satu warna pada buku tersebut sehingga capaian hafalan tetap tercapai (Ibu Novita Kurniasari, 2025). Namun terkadang, problem yang sering ditemukan yaitu lupa dengan ayat-ayat yang sebelumnya telah dihafal. Dari hal ini, terdapat metode khusus dalam pelajaran tahfidz seperti metode *talaqqi* artinya bertemu secara langsung dengan guru tahfidz. Guru membacakan terlebih dahulu beberapa ayat dalam satu makna kemudian peserta didik menirukannya. Dengan hal demikian dapat membantu terlaksananya program tahfidz untuk peserta didik kelas bawah yang masih mengenal kalimat hijriyah dan lain sebagainya (Maksur, 2018: 188).

Di sisi lain, guru juga menghadapi hambatan dalam pengelolaan kelas, terutama ketika harus menangani siswa yang belum siap menyeter hafalan atau belum menunjukkan kesadaran diri dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki strategi khusus untuk tetap menjaga suasana kelas kondusif sambil tetap memotivasi siswa yang tertinggal (Ibu Novita Kurniasari, 2025). Dari permasalahan ini, guru menerapkan bahwa setiap pertemuan peserta didik wajib untuk maju dengan guru meskipun tidak menambah hafalan namun diperbolehkan untuk tetap maju murajaah. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk saling simak-menyimak dengan teman sekelasnya yang sudah mumpuni dan mencapai target hafalannya. Dengan simak-menyimak antar teman dapat membangkitkan rasa semangat peserta didik untuk mengejar ketertinggalan dari teman-temanya. Pembinaan disiplin belajar bagi siswa sangat diperlukan. Dengan lingkungan belajar yang mendukung dan dalam satu kesatuan seluruh peserta didik memiliki tujuan yang sama yakni mencapai target hafalan maka hal tersebut menjadi faktor penunjang yang dapat memotivasi peserta didik serta menggerakkan niat untuk terus menghafal (Bella & Hady, 2017: 124).

Implikasi dari berbagai tantangan ini adalah perlunya peningkatan strategi pendampingan secara komprehensif. Guru tidak cukup hanya membimbing hafalan, tetapi juga perlu melakukan pendekatan psikologis, mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua, dan membangun sikap peserta didik yang Qur'ani secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting agar pembentukan karakter melalui tahfidz dapat berjalan secara berkesinambungan dan efektif.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di SDIT Umar bin Khattab Kudus berperan penting dalam penguatan karakter, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islami bagi peserta didik. Program tahfidz al-Qur'an ini tidak hanya berfokus pada capaian target hafalan, melainkan sekaligus bertujuan mencetak nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta al-Qur'an dalam jiwa peserta didik. Proses pelaksanaan program tahfidz dilakukan dengan rutin dan terarah dengan menggunakan metode *talaqqi*. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, keteladanan guru menjadi upaya efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan bertujuan untuk membentuk kepribadian.

Peran guru menjadi faktor utama dalam tercapainya keberhasilan program ini. Guru berperan sebagai motivator, pembimbing tahfidz, dan teladan bagi peserta didik. Melalui pendekatan dan strategi yang komunikatif, guru berhasil membangun

kedekatan dengan peserta didik dan orang tua, serta memaksimalkan keberlangsungan program tahfidz secara keseluruhan. Meskipun demikian, terdapat berbagai permasalahan yang ditemui seperti, keterbatasan waktu, pengelolaan kelas, dan kurangnya dukungan keluarga.

Berdasarkan temuan ini, program tahfidz memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu model pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan. Implikasinya, pengembangan program tahfidz pada tingkat yang lebih luas dapat diarahkan pada penguatan kapasitas guru, perumusan metode yang adaptif di berbagai jenjang, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, program tahfidz bukan hanya menjadi ruang penguatan hafalan, tetapi juga kontribusi nyata dalam menumbuhkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia serta sebagai fondasi pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amiruddin, and Zulfan Fahmi. "Peran Guru Sebagai Motivator Peran Guru Sebagai Motivator dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa." Admin, 40-51.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Arundina, Vanila, M Afif Ansori, and Rita Linda. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Tahfidz Babul Hikmah Kalianda Tahun Pelajaran 2022/2023." *Unisan Jurnal*, 2(4): 287-97. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/856>.
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, and Reksha Adya Pribadi. 2022. "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 10(1): 267–77. doi:10.47668/pkwu.v10i1.353.
- Bukhori, Susianto Al. 2022. "Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi." *ej* 5(1): 99–123. doi:10.37092/ej.v5i1.412.
- Dewimurdianingsih, Eva, Joko Sarjono, and Alfian Eko Rochmawan. 2022. "Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Akselerasi Tahfidzul Qur'an Siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Tahun Ajaran 2021/2022." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9(3): 596–609. doi:10.69896/modeling.v9i3.1308.
- Faizin, STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter."
- Fakultas, Komunikasi. *Alamat Redaksi (Journal Address)*. <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/nyimak>.
- Fatmawati, Ira. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran." <http://ejournal-revorma.sch.id>.
- Husna, Asmaul, Rafiatul Hasanah, and Puspo Nugroho. 2021. "Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6(1): 47–54. doi:10.15575/isema.v6i1.10689.
- Imamah, Yuli Habibatul. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa." <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>.
- Istikarini, Fita, Mukromin Mukromin, and Chairani Astina. 2024. "Peran Guru Tahfidz dalam Memotivasi Untuk Menghafal Al-Qur'an Siswa MI Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara." *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 158–66. doi:10.59841/ihsanika.v2i2.1104.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1): 25–37. doi:10.53621/jider.v4i1.282.
- Kartika, Tika. 2019. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4(2): 245–56. doi:10.15575/isema.v4i2.5988.

- Kurniati, Titi. 2021. "Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Program Unggulan Berbasis."
- Mahfudz, Mukhammad Sahal. 2023. "Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VI MI Islamiyah Al-Wathaniyah." *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1(3): 131–40. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1253>.
- Mardhiyah, Sri, IAI Al Azhaar Lubuklinggau. "Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah."
- Marwah, Rosedah Sa'datul, Abdulloh Hamid, Irfan Tamwif, Alfiana Af'idah R, and Ayu Nilna Amelia A. 2023. "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang." *QUALITY* 11(1): 111–26. doi:10.21043/quality.v11i1.18434.
- Mulyani, Endang Sri, and Ida Rindaningsih. 2021. "Implementation of Tahfidz Curriculum Management in Tahfidz Qur'an Elementary School." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 4. doi:10.21070/ijis.v4i0.1584.
- Muslimah, Mutiah, Muthia Rafifah, Mahdiani Zahra Nabighah, and Nurul Latifatul Inayati. 2024. "Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Metode Talaqqi di MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar." *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2(1): 708–14. doi:10.57235/jleb.v2i1.1973.
- Nofan, Muhammad. 2023. "Tinjauan Pendidikan Islam Sebagai Guru Ideal." *Jurnal Mahasantri: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3 No. 2: 704 - 715 <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/view/310/168>
- Pendidikan, Jurnal, and Manajemen Perkantoran. 2017. "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas (Improving Students' Learning Discipline Through Classroom Management)." <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.
- Rahmad, Wahyu Basuki, and Asriana Kibtiyah. "Pembentukan Karakter Religius, Disiplin dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang."
- Rohmah, Nur, and Tatik Swandari. 2021. "Manajemen Program Tahfidz dalam Pengembangan Karakter Siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1(2): 199–211. doi:10.54437/irsyaduna.v1i2.305.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rustiana, Dewi, and Muhammad Anas Ma'arif. 2022. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa." *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1(1): 12–24. doi:10.59373/kharisma.v1i1.2.
- Salama, Heti. 2022. "Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2 (3), 217-224. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>
- Shobirin, Muhammad. 2019. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami." *Quality* 6(1): 16–30. doi:10.21043/quality.v6i1.5966.
- Siskayanti, Juni, and Ika Chastanti. 2022. "Analisis Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(2): 1508–16. doi:10.31004/basicedu.v6i2.2151.
- Syahid, Akhmad, and Ajeng Wahyuni. 2019. "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar 5(1): 87–96. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/1389>.

Wahyuningsih, Riris. 2021. “Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi.” *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1): 10–18. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/633>.